

Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kupang

*Yeti Zel Vida Malaikokal, Ahmad Atang
SMA Muhammadiyah Kupang, Indonesia
e-mail: yetimalaikokal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik, dan factor penghambat strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Kupang diperoleh strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik sudah terlaksana dengan cukup baik terbukti dari pemahaman guru dalam merancang pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik, pembiasaan siswa mengerjakan soal dengan tepat waktu, guru menanamkan kebiasaan disiplin, dan keteladanan guru dalam memberikan nasehat dan teguran yang positif untuk membentuk karakter yang baik. Sedangkan faktor penghambat strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah Kupang yaitu faktor internal berupa bakat, minat dan karakter, sedangkan faktor eksternal berupa keluarga dan lingkungan.

Kata kunci: strategi guru, pembentukan karakter, peserta didik

Abstract

This study aimed to determine the teacher's strategy in shaping the character of students, and inhibiting factors of the teacher's strategy in forming the character of students at SMA Muhammadiyah Kupang. This study used a qualitative method. The subjects of this study were teachers and students. The technique of data collection was done employing observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research are the teacher's strategy in forming the character of students has been proven quite well; (a) understanding included the ability of teachers to design lessons, assess the process of learning outcomes and shape the character of students, (b) habituation included the habit of working on questions on time and teachers instil disciplined habits, (c) teachers set a good example, positive advice, and reprimand to form good character towards students. The inhibiting factors for the teacher's strategy in shaping the character of students at SMA Muhammadiyah Kupang are internal factors in the form of talents, interests, and character, while external factors in the form of family and environmental factors.

Keywords: teacher strategy, character building, students

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik (Baehr, 2017; Pattaro, 2016). Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesame, sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat (Mandut, Syahrul, Beni, & Arifin, 2021; Syahrul, 2018). Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan, maka pendidikan dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan moral yang baik, hingga terbentuklah manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat, agama dan negaranya (Ahmad, 2022; Rahmawati & Imrayani, 2023; Ramadhan & Kiko, 2022). Strategi adalah ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapan dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi guru merupakan sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan guru sendiri

yaitu guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam membentuk karakter peserta didik, dalam hal ini sarana atau sekumpulan cara-cara yang disusun serta diupayakan oleh guru untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan ialah membentuk karakter peserta didik (Peterson, 2019; Walker, Roberts, & Kristjánsson, 2014; Oematan & Martha Kamau, 2023; Rika & Nurdin, 2022).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal I tentang pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang di atas dapat diketahui bahwa dalam pendidikan, aspek karakter sangat lekat hubungannya dengan pendidikan. Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai pula sebagai upaya untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religious, barakhlak mulia, mandiri, dan demokratis. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, adalah “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafat Pancasila”.

Pembentukan karakter adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan yang membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak (Bates, 2019; Pane & Patriana, 2016). Membentuk memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, dan pengalaman. Sedangkan karakter sendiri dipandang sebagai sikap yang terimplementasikan melalui perilaku (Syahrul, 2020; Syahrul & Datuk, 2020). Jadi yang dimaksud membentuk karakter peserta didik merupakan suatu tindakan yang diupayakan untuk membimbing sikap dan perilaku peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter (Allen & Bull, 2018; McGrath, Han, Brown, & Meindl, 2021). Berkaitan dengan pendidikan karakter beberapa hal yang termasuk dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2015 tentang budi pekerti, menetapkan bahwa setiap sekolah merupakan tempat yang nyaman dan tempat yang inspiratif bagi siswa, guru, dan/atau tenaga kependidikan dan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah dan pendidikan karakter harus menjadi gerakan bersama semua elemen dan stakeholder pendidikan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan orang tua (Muhtar & Dallyono, 2020).

Permasalahan yang ditemui peneliti di SMA Muhammadiyah Kupang adalah sebagian peserta didik kurang memiliki sopan santun terhadap orang lain tidak menghargai guru pada saat lagi menyampaikan pelajaran di kelas, merokok di lingkungan sekolah, tidak saling menyapa bila ketemu dengan teman atau orang tua di jalan, sering terjadi perkalaian antara sesama dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut ditemukan secara langsung oleh peneliti. Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang di hadapi. Pentingnya guru menguasai strategi dalam pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa, sehingga siswa memiliki kecakapan hidup untuk memecahkan masalah dilembaga Pendidikan (Anggraini & Asrin, 2021; Balawala & Idris, 2021; Bisik, 2022; Oematan & Martha Kamau, 2023). Strategi yang sesuai dan dukungan dari lembaga, sekolah khususnya akan menciptakan suasana belajar yang efektif, sehingga menjadikan siswa aktif dan kreatif. Selain itu, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian.

dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya (Qoyyimah, 2016; Watson, 2019).

Penelitian Pulungan (2017) menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah baik yaitu pemberian keteladanan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020) menunjukkan bahwa bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa SMA Negeri 1 Trenggalek sebagai berikut berdoa membaca ayat Al Quran dan Asmaul Husna, melaksanakan ibadah sholat Dhuha, melaksanakan ibadah sholat Dhuhur berjamaah, melaksanakan ibadah sholat Jum'at, mengeluarkan Zakat, melaksanakan sholat Idul Adha, berkorban, memiliki rasa takwa dan sopan santun kepada guru, dan bersikap baik dan tolong menolong sesama teman. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemberian keteladanan, pembiasaan, teguran, nasehat dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter belum dilakukan dengan baik, dan masih banyak peserta didik yang perilakunya tidak mencerminkan sikap karakter yang baik. Maka, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Kupang. Jl. K. H. Ahmad Dahlan No. 17A, Kayu Putih, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Alasan lokasi berdasarkan pengamatan peneliti karena sekolah SMA Muhammadiyah peserta didik tidak menghormati guru dan teman-temannya dan tidak saling menyapa, belum ada kesadaran dalam diri siswa, serta kurangnya motivasi dari guru, keluaraga yang kurang mendukung serta perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh peserta didik. Dalam penelitian ini yang menjadikan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data dengan bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diorganisasi ke dalam suatu pola dan membuat kategorinya diolah dengan menggunakan analisis data model Milles dan Hubberman (Moleong, 2014) terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru berdampak positif terhadap karakter peserta didik karena adanya sosok guru yang bertanggung jawab terhadap kondisi karakter peserta didik, sehingga terciptannya suasana yang kondusif. Strategi adalah prosedur yang diterima dan dipakai dalam suatu upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti pemecahan suatu masalah. Dalam melaksanakan strategi, metode sebagai acuan konseptual dan teknik sebagai pelaksanaan sangat diperlukan. Sekolah menerapkan strategi dalam usaha membentuk karakter murid dengan tetap menaati aturan dan memanfaatkan sarana dan parasarana sekolah, tenaga kependidikan dan guru yang profesional dan lingkungan sekolah sebagai media belajar. Strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik terdiri dari pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Pemahaman adalah suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Strategi yang digunakan agar peserta didik memahami yaitu dengan cara mengajar menjadi salah satu kunci penting supaya peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik, menjelaskan dengan praktis artinya secara simple dan lebih mudah. Dalam mengajar, sebagai guru wajib melakukan refleksi apakah sudah mengajar peserta didik di sekolah dengan baik, guru juga harus selalu

belajar cara mengajar baik, cara belajar yang menyenangkan, dan cara menyampaikan materi agar peserta didik mudah memahami.

Dalam melakukan pembelajaran banyak hal yang dilakukan oleh guru, salah satunya adalah memahami karakter peserta didik. Penting bagi guru untuk dapat mengenali dan memahami karakter peserta didik adalah proses belajar mengajar yang berlangsung dengan lebih baik. Karakter yang ditemukan adalah disiplin, saling menghormati guru, sesama dan orang lain. Yang dilakukan kepala sekolah yaitu bertanggung jawab membantu membina, dan memperbaiki proses belajar mengajar di kelas atau di sekolah dan membantu guru guna memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran, dan yang dilakukan guru agar siswa memahami pelajaran yang diajarkan, sebaiknya menyiapkan materi dengan baik dan lengkap. Guru harus semangat dalam mengajar agar peserta didik mengerti atau memahami pelajaran yang diajarkan. Kemudian yang dilakukan peserta didik untuk memahami materi yaitu kesanggupan peserta didik untuk dapat mendefinisikan materi dan menguasai materi dengan memahami materi tersebut. Strategi yang digunakan yaitu menggunakan teknik mengajar yang bervariasi agar peserta didik lebih cepat memahami materi yang diajarkan, memperbaiki proses pembelajaran, pengadaan umpan balik dan motivasi untuk belajar. Pemahaman/kesanggupan dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran dan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan seseorang dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Cara melakukan pembiasaan yaitu dengan cara mendidik anak, membina anak membiasakan diri untuk sholat, kebiasaan dalam berkomunikasi, sopan santun terhadap guru, sesama dan orang lain yang terus menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang ditemukan dalam pembiasaan yaitu salam-salaman, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, upacara, piket kelas dan membuang sampah pada tempatnya. Guru melakukan kegiatan pembiasaan dilaksanakan sebagai upaya pembentukan karakter dengan harapan melalui pembiasaan, peserta didik dapat terbiasa melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk karakter baik untuk dirinya. Kemudian pembiasaan kepala sekolah dilakukan di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah tentunya dengan adanya kerja sama yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru dan kepala sekolah dengan peserta didik.

Selain dengan adanya pembiasaan, strategi guru dalam pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui kegiatan pelatihan, kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler oleh kepala sekolah. Ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter peserta didik salah satunya yaitu pramuka. Melalui pelatihan pramuka akan tercipta karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan toleransi. Seperti salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru dalam merangsang dan memberikan dorongan kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sholat, ekstrakurikuler. Tidak bisa dipungkiri setiap siswa memiliki semangat belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu penting bagi guru untuk membentuk karakter peserta didik dan memberikan dorongan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran agar peserta didik senantiasa mengikuti proses belajar mengajar dan mampu berprestasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Sedangkan pembiasaan peserta didik, menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru, sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan. Pembiasaan seperti menghormati guru, saling menghargai pendapat sesama dan saling tolong menolong.

Keteladana adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Cara melakukan keteladanan yaitu menaati tata tertib sekolah, menghormati bapak ibu guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru. Keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah melaksanakan kegiatan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu atau

kualitas pendidikan. Sedangkan yang dilakukan guru terhadap siswa yaitu adanya aturan yang mendidik, guru adalah contoh dan teladan bagi peserta didiknya, guru harus bisa bersikap dengan baik dan tegas bagi peserta didiknya, guru harus bisa menjadi contoh bagaimana harus bersikap dan juga memiliki aturan yang mendidik di kelas, agar peserta didik bisa bersikap dan bisa menjalankan aturan yang sudah diterapkan oleh guru dengan baik. Kemudian keteladanan yang dilakukan oleh peserta didik, mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah, rajin belajar dan senang membaca buku, berpakaian dan berpenampilan rapi. Meneladani seseorang yang benar supaya kita mendapatkan masa depan yang baik. Teladan yang bisa kita ambil adalah menerima hasil dengan lapang dada, saling membantu dan menjalankan tugas sebagai pimpinan, guru dan peserta didik dengan tanggung jawab. Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan dimana guru contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, setiap guru seharusnya berusaha agar bisa menjadikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik.

Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Faktor penghambat strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di antaranya adalah factor internal dan factor eksternal. Factor internal yaitu factor yang berasal dari dalam diri peserta didik, factor ini meliputi; factor minat, bakat, dan karakter. Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan dan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu minimnya minat kepala sekolah dalam membentuk dan mendisiplinkan guru dan peserta didik. Perlu senantiasa diupayakan peningkatan kinerja guru, perhatian kepala sekolah dan guru karena hal ini berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Hal ini bisa dilakukan untuk menumbuhkan serta meningkatkan kinerja guru antara lain memperbaiki kinerja guru oleh kepala sekolah maupun guru itu sendiri, peningkatan kedisiplinan guru, pengembangan strategi guru, serta peran kepala sekolah, pemberian dorongan semangat pada peserta didik, pemenuhan sarana prasarana belajar. Untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara pemberian motivasi kepada peserta didik oleh guru dan kepala sekolah, menjauhkan anak-anak dari hal-hal yang mengganggu minat belajar, menumbuhkan keinginan dalam diri peserta didik sendiri untuk senantiasa belajar.

Bakat merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang secara alami dan bisa dikembangkan dengan lebih cepat dan lebih baik dibandingkan dengan orang biasa. Bakat adalah sebuah kemampuan yang harus dilakukan dan perlu dilatih dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya agar potensi tersebut bisa mencapai titik maksimal sesuai dengan harapan. Kurangnya pemberian pengayaan dan mengembangkan seseuai bakat peserta didik karena kepala sekolah mempunyai kesulitan dan masalah pribadi, sehingga mengalami hambatan untuk mengembangkan bakatnya. Kurangnya usaha guru untuk mengenali dan mengembangkan bakat peserta didik, dan peserta didik itu sendiri kurang berminat mengembangkan bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang motivasi untuk mencapai prestasi tinggi. Bakat adalah semacam perasaan dan perhatian, ia merupakan salah satu metode pikiran seorang. Bakat itu menjadi jelas karena pengalaman, akan tetapi kita hanya condong kepada sebagian saja dari sekumpulan aspek-aspek kegiatan yang kita alami dan lakukan. Maka diperlukan bagaimana cara guru mengenal dan mengembangkan bakat seseorang untuk menambahkan wawasan, mengenal dan mengembangkan bakat peserta didik.

Serangkaian bentuk pembawaan hati, sifat, budi pekerti, perbuatan serta watak. Dalam hal ini berkarakter bermakna memiliki sejumlah kepribadian, sifat bawaan, watak serta melakukan pola perilaku dalam bentuk tindakan sosial yang dijalankan. Penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik adalah keragaman latar belakang peserta didik. Hal ini tampak pada tingkah laku peserta didik di sekolah yang tidak sesuai dengan di rumah misalnya saat di sekolah melakukan sholat berjamaah namun ketika di rumah hal tersebut tidak dilakukan karena kondisi keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung. Guru kurang memperhatikan peserta didik dalam membentuk karakter yang baik, kurangnya motivasi guru dalam membentuk anak, sehingga pembiasaan akhlak yang baik serta teladan dari guru tidak dapat diterapkan secara maksimal. Seorang pemimpin dan guru harus melakukan teladan yang baik, komunikasi yang

mengharagai saling mengaragai, dan menaruh perhatian pada sesama dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Karakter diintegrasikan pada lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, semua unsur berperan dalam melakukan karakter baik kepala sekolah dan guru untuk membentuk pribadi peserta didik maka para pendidik memiliki tugas sebagai berikut: (1) harus menunjukkan nilai-nilai moralitas serta keteladanan bagi anak-anak, (2) harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan kasih sayang, (3) harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, (4) perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Keluarga merupakan salah satu basis pendidikan karakter. Peran utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu. Anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Dalam sebuah keluarga akan sangat memengaruhi proses pembentukan karakter. Kepala sekolah berkomunikasi dengan keluarga/orang tua agar orang tua mengawasi aktifitas anak-anaknya agar selalu memberikan kesibukan yang positif di dalam rumah, menyediakan waktu untuk belajar dan berkomunikasi secara intensif dengan anak-anaknya. Sedangkan yang dilakukan guru untuk keluarga/orang tua peserta didik yaitu bertanggung jawab dengan keluarga/orang tua terkait harus senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang sehat bagi para anak dan berinteraksi baik dengan anak untuk mendorong mengerjakan tugasnya, belajar dengan tekun dan semangat.

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang, factor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Lingkungan pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Karakter peserta didik di lingkungan dalam keluarga adalah kurangnya memberikan daya dukung terhadap pembentukan karakter anak dan pembentukan watak patuh pada aturan. Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua misalnya kedua orang tua bekerja, siswa di rumah hanya dengan nenek atau pengasuhnya, sehingga sangat bermasalah bagi siswa dalam menerapkan pendidikan karakter. Factor yang menghambat dalam pembentukan karakter peserta didik adalah factor pribadi anak yang berkaitan dengan sifat dan karakter dalam diri sendiri yang belum memiliki kesadaran taat pada aturan serta orang tua. Hal ini tampak pada tingkah laku peserta didik di sekolah yang tidak sesuai dengan di rumah misalnya saat di sekolah melakukan sholat dan ekstrakurikuler namun ketika di rumah hal tersebut tidak dilakukan karena kondisi keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung.

Hal di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh kuat pada kehidupan anak, selama masa perkembangan dan pertumbuhan anak ke remaja peran orang tua sangat membutuhkan perhatian, kepuhlian orang tua, rasa aman kehangatan, dan kedekatan dengan orang tua. Peran keluarga yang tidak dirasakan oleh anak membuatnya merasa tidak nyaman berada di rumah dan akhirnya anak mencari kehangatan pada teman sebaya. Hubungan teman sebaya memang berjalan baik akan tetapi tidak membawa dampak positif bagi anak. Factor yang paling mempengaruhi perkembangan sosial anak, semakin bagus tata cara keluarga, maka perkembangan sosial anak juga semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain keteladanan, pembiasaan dan pemahaman. Segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani seperti nasehat, motivasi yang baik, sholat, seni, pramuka dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan bersama-sama ataupun sendiri-sendiri seperti guru sebagai pendidik

berperan sangat penting dalam memberikan perubahan kearah yang lebih baik dan membawa peserta didik kepada pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab dan seorang guru harus mampu mendorong peserta didik agar mampu bergairah dan aktif belajar. Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah diketahui dan diingat, pada dasarnya merupakan salah satu bentuk hasil belajar, seperti guru sebagai pembimbing, guru sangat dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi kesulitan dalam memahami tugas. Guru sebagai pembimbing harus mampu mendorong siswa untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya, kemampuan merancang pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A. S. (2022). The Principal's Role in Developing School Culture at SMA Negeri 5 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 26–31.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.713>
- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following Policy: A Network Ethnography of the UK Character Education Policy Community. *Sociological Research Online*, 23(2), 438–458.
<https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Anggraini, G., & Asrin, A. (2021). Development of Interactive Learning Media to Improve Learning Local Script in Sumbawa. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.303>
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/S10964-017-0654-Z/METRICS>
- Balawala, P. G., & Idris. (2021). The Meaning of Sociology Learning with A Two Stray Type Cooperative Model. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 7–12.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.484>
- Bates, A. (2019). Character education and the 'priority of recognition.' *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Bisik, M. (2022). The Role of the Teacher to Overcome the Lazy Students at SMA Negeri 1 Atambua Indonesia. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 1–6.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.711>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408.
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Oematan, A., & Martha Kamau, W. (2023). Changes in Students' Learning Behavior in The Covid-19 Pandemic Era SMA Kristen Kapan. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 11–15.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.874>
- Pane, M. M., & Patriana, R. (2016). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 244–252.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.05.153>

- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1). <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Peterson, A. (2019). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools. *Pedagogies: An International Journal*, 11(2), 109–126. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2016.1165618>
- Rahmawati, & Imrayani. (2023). The Role of Sociology Teacher in Overcoming Students' Learning Difficulties at SMA Negeri 2 Sambu Rampa. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.873>
- Ramadhan, S., & Kiko, B. (2022). Social Role of Vegetable Merchants in Oesao Market to Maintain the Existence of Their Children at School. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.643>
- Rika, F., & Nurdin. (2022). Hase Hawaka Tradition at SMA Negeri 1 West Malaka in Malaka Regency. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 12–17. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.644>
- Syahrul. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Pembelajaran Berkarakter Berwawasan Global*, 0(0), 58–67. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/158>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 171–185. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V18I2.643>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2014). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Watson, L. (2019). Educating for inquisitiveness: A case against exemplarism for intellectual character education. *Journal of Moral Education*, 48(3), 303–315. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589436>